

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah lanjutan tingkat atas adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi. Rendahnya tingkat kemampuan berfikir kritis siswa disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari dinilai kurang efektif dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi yang ada di dalam diri peserta didik. Menurut Sanjaya (2006: 3) mengatakan bahwa “Guru memiliki pengaruh dalam proses pendidikan”. Bertalian dengan hal tersebut bahwa guru merupakan kunci dari keberhasilan sebuah pendidikan.

Namun yang terjadi sekarang, berdasarkan hasil *Global Index of Cognitive Skills and Educational Attainment-overall result* tahun 2012, Pearson menyatakan bahwa “peringkat pendidikan Indonesia berada pada urutan terbawah yakni peringkat 40 dari 40 negara di dunia yang di survey” (Srie, 2013). Kemudian data hasil survey TIMSS (*The Trends in International Mathematics and Science Study*) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa lebih dari 95% siswa di Indonesia hanya mampu menjawab pertanyaan pada taraf menengah saja, sedangkan di Taiwan hampir 50 % siswa mampu menjawab pertanyaan yang taraf tingkat tinggi. Dengan demikian dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan berfikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil TIMSS ini dikarenakan siswa di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang bersifat kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya.

Sedangkan hasil survey PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2012 menggambarkan bahwa Indonesia menduduki

peringkat 64 dari 65 negara peserta yang mengikuti tes, posisi Indonesia hanya berada satu tingkat di atas negara Peru (Kopertis, 2013).

Berdasarkan data hasil nilai Ujian Nasional tahun 2015 Menurut Laporan Konferensi Pers 2015 perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional Siswa SMA di setiap provinsi di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Rata-Rata Hasil Nilai Ujian Nasional 2015

| No. | Standar Nasional | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|--------------------|-----------|----------------|
| 1. | Di atas rata-rata | 11 | 32,35 % |
| 2. | Di bawah rata-rata | 23 | 67,65% |
| Jumlah | | 34 | 100% |

Sumber: Laporan Konferensi Pers Hasil UN 2015

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 hanya terdapat 11 provinsi saja yang memiliki nilai rata-rata ujian nasional di atas nilai standar nasional, sedangkan 23 provinsi lainnya belum berhasil melewati nilai standar nasional. 11 provinsi yang memiliki nilai rata-rata ujian nasional di atas nilai standar nasional yaitu Provinsi Bali, DKI Jakarta, Sumatera Utara, Aceh, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Riau, Sumatera Selatan, Sulawesi Tenggara, Sumatera Barat dan Sulawesi Utara.

Salah satu provinsi yang belum mencapai nilai standar nasional adalah provinsi Lampung. Provinsi Lampung menduduki posisi 15 besar provinsi terbawah atau peringkat ke 22 dari 34 provinsi di Indonesia dengan nilai rata-rata sebesar 53,54 jauh di bawah nilai rata-rata standar nasional yaitu sebesar 61,29. Pada tingkat per kabupaten rata-rata hasil ujian nasional provinsi Lampung dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Nilai Rata-Rata Hasil Ujian Nasional SMA di Provinsi Lampung per Kabupaten/ Kota

| No. | Standar Nasional | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|--------------------|-----------|----------------|
| 1. | Di atas rata-rata | 3 | 20 % |
| 2. | Di bawah rata-rata | 12 | 80% |

| | | |
|--------|----|------|
| Jumlah | 15 | 100% |
|--------|----|------|

Sumber: Laporan Konferensi Pers Hasil UN 2015

Pada tabel 1.2 menunjukkan rata-rata nilai hasil Ujian Nasional per kabupaten/kota di provinsi Lampung, Kota Metro termasuk ke dalam lima besar rata-rata nilai ujian nasional tertinggi diseluruh kabupaten/ kota di Lampung, akan tetapi nilai rata-rata Ujian Nasional Kota Metro berada di bawah nilai standar nasional yakni 58.38.

Hal ini juga terjadi pada proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Metro. Mengingat bahwa SMA Negeri 3 Metro merupakan salah satu sekolah SMA Negeri unggulan yang ada di daerah kota Metro. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 3 Metro diperoleh informasi bahwa rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata ujian akhir semester genap pada kelas XI tahun pelajaran 2015/2016 SMA Negeri 3 Metro sebagai berikut:

Tabel 1.3

**Rata-rata Nilai Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 3 Metro
Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016**

| No | Kelas | Jumlah Siswa | Nilai Rata-rata |
|--------|----------|--------------|-----------------|
| 1 | XI IPS 1 | 25 siswa | 44,60 |
| 2 | XI IPS 2 | 28 siswa | 42,66 |
| 3 | XI IPS 3 | 24 siswa | 41,00 |
| 4 | XI IPS 4 | 21 siswa | 41,25 |
| Jumlah | | 98 siswa | 42,66 |

Sumber: Data diolah dari arsip guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 3 Metro

Pada table 1.3 di atas dapat kita ketahui bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran ekonomi. Rendahnya nilai rata-rata mata pelajaran ekonomi dikarenakan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah.

Tania Tamara, 2017

PENGARUH PENERAPAN METODE THINK-PAIR-SHARE AND GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun skor ketuntasan minimum untuk mata pelajaran ekonomi adalah 60. Selain itu hasil nilai rata-rata per kelas juga dapat dikatakan masih jauh di bawah kriteria ketuntasan minimum. Hal ini sejalan dengan data nilai kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut:

Tabel 1.4
Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA N 3 Metro - Lampung

| No. | Rentang Nilai Kemampuan Berpikir Kritis (KKM = 60) | Jumlah siswa | Persentase (%) |
|-----|--|--------------|----------------|
| 1. | 0 - 20 | 6 | 25 % |
| 2. | 30 - 50 | 18 | 75 % |
| 3. | 60 – 80 | 0 | 0 % |
| 4. | 90 - 100 | 0 | 0,% |
| | Total | 24 | 100% |

Sumber: data telah pada tahun 2016

Berdasarkan data kemampuan berpikir kritis di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat skor nilai siswa pada rentang nilai 0-2 memiliki persentase sebesar 25 %, dan skor nilai siswa pada rentang nilai 3-5 memiliki persentase sebesar 75 %. Dengan demikian lebih dari 50% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah.

Berpikir kritis merupakan bagian dari hasil belajar siswa. Menurut Arikunto (2012: 131) Hasil belajar pada ranah kognitif dibagi menjadi enam dimensi proses kognitif yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Sedangkan menurut Bloom (Anderson, 2010: 101-102) pada ranah C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mengaplikasi) merupakan *high thinking level*. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari kemampuan tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tsuii (Linda S. Behar-Horenstein, 2011: 1) bahwa *“Teaching students higher-order cognitive skill, including critical thinking”*.

Sehingga siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung mampu menyelesaikan soal-soal pada level tingkat tinggi.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah metode pembelajaran. Menurut Damanik dan Bukit (2013: 17) mengatakan bahwa “Faktor penyebab tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis yaitu kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran”. Penggunaan metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Sanjaya (2008: 127), metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.

Hasil observasi selanjutnya dapat digambarkan bahwa 1) model pembelajaran yang digunakan masih bersifat monoton yakni proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, latihan dan penugasan. 2) proses pembelajaran yang membosankan bagi siswa karena siswa hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting saja dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. 3) motivasi pembelajaran siswa kurang. Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran yaitu ditandai dengan sedikitnya tanggapan atau respon dari siswa terhadap pertanyaan guru, banyaknya siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas dan lain-lain. Menurut praduga peneliti hal ini menyebabkan peserta didik menjadi jenuh dalam menerima materi pembelajaran dan siswa enggan untuk mengatakan pendapat mereka sendiri sehingga peserta didik tidak terlatih untuk menjadi seorang pemikir yang kritis.

Dari fenomena di atas terlihat bahwa adanya masalah yang serius mengenai rendahnya tingkat kemampuan berfikir kritis siswa. Masalah ini harus segera

dicarikan solusinya sebab apabila dibiarkan begitu saja tentunya akan sangat merugikan berbagai pihak, yakni peserta didik itu sendiri sebagai pelaku subjek yaitu siswa tidak mampu menganalisis dan memecahkan masalah secara nyata yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari serta siswa akan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan secara cepat dan tepat.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2006: 539 kemampuan yang akan dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan mata pelajaran ekonomi yakni sebagai berikut:

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan tanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan nnegara
4. Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai social ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional Maupun internasional

Beberapa tujuan pembejaran ekonomi di atas dapat kita diketahui bahwa dengan pembelajaran ekonomi diharapkan para siswa mampu memahami konsep-konsep ekonomi serta dapat mengembangkan rasa ingin tahu mereka melalui berpikir kritis terhadap peristiwa yang menjadi permasalahan-permasalahan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini disebabkan karena di dalam pembelajaran ekonomi terdapat materi analisis, studi kasus yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari secara nyata.

Dengan demikian mata pelajaran ekonomi sangat penting untuk dipelajari. Dalam mata pelajaran ekonomi terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, salah satu kompetensi dasar (KD) tersebut adalah Menganalisis Permasalahan Ketenagakerjaan di Indonesia, dengan Indikator pencapaian kompetensi dasar yaitu: 1) mendeskripsikan pengertian

Tania Tamara, 2017

PENGARUH PENERAPAN METODE THINK-PAIR-SHARE AND GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketenagakerjaan, kesempatan kerja, tenaga kerja dan angkatan kerja, 2) menganalisis jenis-jenis tenaga kerja, 3) menganalisis upaya meningkatkan kualitas tenaga kerja, 4) menganalisis sistem upah, 5) menganalisis pengangguran. Hal ini sesuai dengan indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione, Peter A. (2013: 5-7) yakni: interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas sebaiknya tidak hanya didominasi oleh guru saja (*teacher centered*) tetapi harus siswa itu sendiri yang harus lebih aktif dalam proses pembelajaran (*student centered*) untuk dapat mengembangkan pengetahuan dalam dirinya sehingga siswa tersebut dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif dan dapat memecahkan masalah, sementara peran guru bukan satu-satunya sumber belajar akan tetapi sebagai mediator dan fasilitator dalam rangka membantu optimalisasi belajar siswa.

Salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Nezami, Asgari, dan Dinarvand (2013: 2508-2514) dalam *Technical Journal of Engineering and Applied Sciences* yang berjudul “The Effect of Cooperative Learning On the Critical Thinking of High School Students” yang menyatakan bahwa: “*The investigation results demonstrate the significant effect of cooperative learning education on critical thinking of students*”. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa metode kooperatif mempunyai pengaruh yang positif terhadap berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran kooperatif memiliki pandangan teori belajar konstruktivisme (Rusman, 2012: 201). Teori belajar konstruktivisme yakni peserta

didik diharapkan dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Peserta didik akan lebih paham karena peserta didik terlibat langsung dalam membangun pengetahuan baru dan memeriksanya dengan aturan-aturan lama serta merevisinya apabila pengetahuan tersebut sudah tidak sesuai lagi. Pandangan grand teori konstruktivisme ini memadukan dua pemikiran tokoh teori belajar yaitu Piaget dan Vygotsky.

Ada banyak tipe atau jenis metode dalam model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan hanya saja tidak semua tipe atau jenis metode dalam model pembelajaran kooperatif sesuai untuk semua materi. Metode pembelajaran dalam model kooperatif yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif metode *Think- Pair-Share* dan metode *Group Investigation*.

Model pembelajaran kooperatif metode *Think- Pair- Share* (TPS) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik aktif dalam mengerjakan tugas secara individu kemudian berdiskusi secara berpasangan serta hasil diskusi tersebut di bagikan ke dalam kelas. Menurut Tint dan Nyunt (2015) mengatakan bahwa “*Think, Pair and Share is the activity prompts pupils to reflect on an issue or problem and then to share that thinking with others*”. Kaddoura, Mahmoud (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa metode *Think-Pair Share* dapat meningkatkan berpikir kritis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartika, Dewi (2014) menunjukkan bahwa perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Think-Pair-Share* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Sementara itu Boleng (2014) menjelaskan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif metode *Script* dan metode *Think-Pair-Share* secara signifikan berpengaruh terhadap sikap sosial dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Sedangkan Model pembelajaran kooperatif metode *Group Investigation* adalah metode pembelajaran yang paling kompleks dan paling sulit untuk

diterapkan (Majid, 2014: 184). Dalam metode pembelajaran *Group Investigation* ini siswa yang terdiri dari 2- 6 orang untuk bekerja sama dalam menjalankan proses penyelidikan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asyari, Marhamah (2016) menyatakan salah satu kesimpulannya adalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui integrasi pembelajaran berbasis masalah dan investigasi kelompok. Budiastra, Sudana dan Arcana (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok. Novian, Muhamad Alam (2013) menjelaskan hasil penelitiannya yaitu “*the application of learning model of GI can be used as an alternative in the learning economy and can be a reference for research in a wider aspect not only on critical thinking skill course*”.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan Metode *Think-Pair-Share* And *Group Investigation* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil *Global Index of Cognitive Skills and Educational Attainment-overall result* (Srie, 2013) Pearson menyatakan bahwa “peringkat pendidikan Indonesia berada pada urutan terbawah yaitu peringkat 40 dari 40 negara di dunia yang di survey”. Kemudian Berdasarkan pada hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 dan PISA 2012 diperoleh keterangan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia sangat rendah jika dibandingkan dengan siswa pada negara lain (Kopertis, 2013). Kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting dikembangkan, karena kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik agar peserta didik dapat memecahkan berbagai macam masalah tidak hanya dalam hal teori saja tetapi juga peserta didik mampu mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Tania Tamara, 2017

PENGARUH PENERAPAN METODE *THINK-PAIR-SHARE* AND *GROUP INVESTIGATION* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Menurut Zafri (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis diantaranya adalah kondisi fisik, motivasi, kecemasan dan perkembangan intelektual siswa. Sedangkan Rath et al menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Interaksi antara pengajar dan siswa ini sangat penting di dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas sebaiknya tidak hanya didominasi oleh pengajar saja namun siswa itu sendiri harus lebih aktif dalam pembelajaran (Zafri, 2012).

Salah satu cara agar siswa dapat belajar secara lebih aktif yaitu guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat termotivasi untuk mencari berbagai macam informasi. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Berhasil tidaknya proses pembelajaran bergantung pada bagaimana seorang pendidik melakukan metode pembelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa saling bekerja sama dalam suatu kelompok dalam proses pembelajaran. Teori yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif adalah teori belajar konstruktivisme, menurut teori belajar ini, siswa harus berperan secara aktif untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan dengan cara membangun pengetahuan yang baru dan memeriksanya dengan aturan-aturan yang lama serta merevisinya apabila pengetahuan tersebut sudah tidak sesuai lagi. Terdapat berbagai macam metode dalam model pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu model pembelajaran kooperatif metode *Think-Pair-Share* dan model pembelajaran kooperatif metode *Group Investigation*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan membahas beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif metode *Think-Pair-Share*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif metode *Group Investigation*?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif metode *Think-Pair-Share* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif metode *Group Investigation*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini untuk memperoleh hasil temuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif metode *Think-Pair-Share*.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif metode *Group Investigation*.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif metode *Think-Pair-Share* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif metode *Group Investigation*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumbangan bagi para pengembangan ilmu model pembelajaran agar dapat digunakan secara tepat dalam proses pembelajaran siswa, sehingga siswa pun dapat mencapai nilai ketuntasan minimum yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Manfaat praktis

secara praktis, hasil penelitian ini untuk menambah masukan dalam mengatasi rendahnya berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif metode *Think-Pair-Share* dan model pembelajaran kooperatif metode *Group Investigation*.